

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada usia sekolah dasar anak mulai menentukan sendiri jenis makanan yang akan mereka konsumsi karena pada usia ini anak sudah mulai mendapat uang saku dan bukan bekal makanan dari rumah yang disediakan orang tua. Dengan kebebasan ini anak lebih leluasa memilih jenis jajanan yang mereka sukai. Kecenderungan menyukai jajanan yang banyak mengandung penyedap, pewarna, dan pengawet memperburuk keadaan gizi anak. Perilaku jajan dan pilihan jajan anak pada usia sekolah sangat dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, dan ketersediaan jajanan di sekolah. Orang tua, guru dan masyarakat bertanggung jawab terhadap situasi saat anak memilih jajan di sekolah, baik dari jenis jajan yang di beli jumlah jajan yang dibeli dan waktu mereka membeli jajanan.

Dibutuhkan perilaku positif baik dari guru dan orang tua secara berkelanjutan untuk memberikan contoh perilaku jajan yang sehat selain itu orang tua dan guru juga wajib memberikan wawasan, bimbingan dan nasihat supaya anak memilih jajanan yang baik dan sehat saat mereka diluar rumah (septiarini, 2008). Pada usia anak SD, anak semakin mandiri sehingga mereka lebih sering mengkonsumsi *snack* di luar rumah (Septiarini,2008), mereka juga mulai dapat memilih dan membeli sendiri jenis jajanan. Anak mulai menyadari bahwa jajanan yang sehat dan

bergizi baik untuk kesehatan tubuh mereka, tetapi mereka belum mengetahui lebih lanjut bagaimana proses tersebut berlangsung dalam tubuh. Pada masa ini anak banyak mengonsumsi jenis jajanan *modern (snack)* karena umumnya anak gemar jenis jajanan yang tidak mengenyangkan namun lezat di lidah mereka.

Menurut WHO kematian anak-anak di seluruh dunia akibat penyakit infeksi mencapai 6 juta anak per tahun dan lebih dari 70% nya merupakan kejadian penyakit diare yang disebabkan oleh konsumsi makanan yang tercemar. Dan menurut survei yang dilakukan pada 30 kota tahun 2013 dari 884 sekolah SD dan Madrasah Ibtidaiyah dari jumlah 5.566 hasil yang tidak memenuhi syarat ada 1.730 atau 31,08% (BPOM, 2013). Menurut data kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan yang dihimpun oleh Direktorat Survei dan Penyuluhan Keamanan Pangan-BPOM RI dari Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa 17,26-25,15% kasus terjadi di lingkungan sekolah dengan kelompok tertinggi siswa sekolah dasar (SD) (Rifka, 2015). Hal ini didukung oleh data KLB keracunan pangan BPOM RI yang menunjukkan bahwa sebesar 78,57% kejadian tersebut dialami oleh kelompok anak sekolah dasar (Rifka, 2015). Bahan tambahan pangan (BTP) dalam jajan sekolah telah melebihi batas aman serta cemaran mikrobiologi. Sedangkan berdasarkan pengambilan sampel pangan jajanan anak sekolah yang dilakukan di 6 ibu kota provinsi (DKI Jakarta, Serang, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya), ditemukan 72,08% positif mengandung zat berbahaya (Rifka, 2015). Hasil

studi pendahuluan pada tanggal 06 Oktober 2018 di MI Al-Hidayah Jabung, dari dua kelas (kelas 5 dan 6) dengan jumlah murid sebanyak 45 siswa ternyata tidak ada satupun siswa yang membawa bekal dari rumah dan cenderung untuk jajan di sekolah.

Penyebab anak-anak mengonsumsi jajanan di sekolah karena anak sekolah belum mengerti cara memilih jajanan yang sehat sehingga berakibat buruk pada kesehatannya sendiri (Suci, 2009). Anak membeli jajan menurut kesukaan mereka sendiri tanpa memikirkan bahan-bahan yang terkandung didalamnya (Judarwanto, 2008). Anak sekolah biasanya mempunyai lebih banyak aktivitas di luar rumah dan sering melupakan waktu makan sehingga mereka membeli jajanan di sekolah untuk mengganjal perut (Rakhmawati, 2009). Kebiasaan jajan ini dipengaruhi oleh faktor jenis makanan, karakteristik personal (pengetahuan tentang jajanan, kecerdasan, persepsi, dan emosi), dan faktor lingkungan (Ariandani, 2011). Permasalahan kebiasaan jajan yang tidak sehat pada siswa harus ditangani agar dapat terhindar dari berbagai macam resiko penyakit (Evy, 2008). Jajanan anak sekolah yang kurang terjamin kesehatannya dapat berpotensi menyebabkan keracunan, gangguan pencernaan dan jika berlangsung lama akan menyebabkan status gizi yang buruk (Suci, 2009).

Upaya penanganannya yaitu perlu diadakan sosialisasi untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada anak-anak sekolah mengenai pentingnya memilih jajanan dan dengan cara agar ibu membuatkan bekal makanan dari rumah dengan kandungan 4 sehat 5

sempurna agar orang tua juga dapat mengontrol makanan yang di konsumsi oleh anak-anak. Atau mungkin sekolah juga dapat menyediakan kantin sehat agar siswa tidak membeli jajanan yang ada di luar sekolah yang belum tentu sehat dan bergizi. Dan juga anak-anak di arahkan untuk menabung uang jajannya untuk membeli sesuatu yang berguna bagi pendidikannya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Perilaku Anak SD Kelas 5 dan 6 tentang Konsumsi Jajanan Sehat di MI-Alhidayah Jabung”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan : “Bagaimana gambaran perilaku anak SD Kelas 5 dan 6 tentang konsumsi jajanan sehat di MI Al-Hidayah Jabung?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran perilaku anak sekolah dasar tentang konsumsi jajanan sehat di sekolah

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu keperawatan anak serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidik untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait dengan ilmu keperawatan anak.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini bagi menambah riset terhadap pentingnya pengetahuan konsumsi jajanan sehat pada anak sekolah dasar.

#### 2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan bahan informasi dalam mengembangkan pemberian edukasi pada anak sekolah dasar tentang konsumsi jajanan sehat.

#### 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau pengetahuan tentang konsumsi jajanan sehat pada anak sekolah dasar